

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Karya program dokumenter ini menyimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata. Ketimpangan masih terlihat dari berbagai aspek, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, ketidaksesuaian kelayakan guru, hingga pelaksanaan kurikulum yang belum seragam. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Peran dalam memajukan pendidikan tidak bisa hanya dibebankan pada orang tua atau guru saja, melainkan perlu didukung oleh seluruh elemen masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Kekhawatiran akan kualitas generasi mendatang menjadi dorongan utama, karena pada akhirnya, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan dan kesuksesan. Dengan demikian, harapan besar disematkan pada generasi penerus agar mampu menjadi generasi yang terdidik, memiliki daya saing tinggi, serta mampu bersaing di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Karya dokumenter yang dibuat oleh penulis bersama Tim Pilar Pengabdian bukanlah cerminan menyeluruh dari seluruh kondisi pendidikan di Indonesia. Namun, karya ini merupakan representasi nyata dari potret-potret kecil yang kerap terabaikan dan juga menjadi potret yang mencerminkan bagaimana pendidikan di pelosok negeri masih menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan. Melalui dokumenter ini, penulis berupaya menyuarakan bagian-bagian penting dari realitas pendidikan yang jarang tersorot, namun sejatinya turut membentuk wajah pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Selain itu, karya program dokumenter ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi sekaligus acuan bagi para jurnalis penerus yang tertarik untuk mengangkat isu-isu serupa. Harapannya, dokumenter ini tidak hanya menjadi produk jurnalistik semata, tetapi juga menjadi inspirasi untuk terus menyuarakan realitas sosial di bidang pendidikan, khususnya mengenai perjuangan para guru honorer dan kondisi sekolah di pelosok negeri.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Mahasiswa

Saran dalam membuat program dokumenter ini adalah pentingnya kemampuan untuk mengelola waktu secara efektif dan efisien. Program dokumenter, pada aslinya, merupakan sebuah karya jurnalistik yang bersifat berkelanjutan dan terdiri dari beberapa episode. Oleh karena itu, proses produksinya akan melibatkan banyak tahapan liputan yang tidak sedikit, mulai dari riset awal, pengambilan gambar, wawancara, hingga penyuntingan. Tanpa perencanaan waktu yang matang, proses produksi dapat berjalan tidak teratur dan menimbulkan kendala di kemudian hari. Kemudian, pelajari beberapa teknik pengambilan gambar sebelum mulainya kegiatan liputan di lapangan. Penting sekali untuk kita mengetahui bagaimana menggunakan peralatan untuk mengambil gambar seperti kamera, *drone*, gimbal, dsb. Apabila, kita baru mulai mengetahui cara menggunakan kamera atau kita tidak tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi masalah di lapangan. Hal tersebut, akan memakan waktu yang cukup banyak dan terlihat tidak profesional di depan narasumber atau pihak yang ada di lapangan.

5.2.1 Saran untuk Universitas

Saran untuk universitas adalah untuk mulai mempertimbangkan untuk durasi yang ditentukan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses pembuatan program dokumenter adalah ketentuan durasi minimal 60 menit untuk setiap karya yang dihasilkan. Ketentuan ini kerap menimbulkan kesulitan tersendiri, karena mahasiswa harus menyesuaikan alur cerita agar dapat memenuhi durasi tersebut. Akibatnya, tidak jarang narasi yang disampaikan menjadi kurang padat dan kehilangan fokus utama demi mengejar durasi. Berdasarkan pengalaman penulis saat mengunggah karya ke platform media seperti Kompas TV, justru ditekankan pentingnya efisiensi durasi dengan tetap mempertahankan kualitas cerita yang utuh, padat, dan bermakna.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA